

# TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI DI KAMPUNG CINUSA HILIR NUSAWANGI RT 003 RW 002 KECAMATAN CISAYONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Lina Amelia<sup>1</sup>, Meiti Rosmiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Farmasi

<sup>1,2</sup>Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: <sup>1</sup> linameliaamel@gmail.com, <sup>2</sup> meiti20001@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to evaluate the level of public knowledge regarding self-medication in Kampung Cinusa Hilir, Desa Nusawangi, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Self-medication refers to the use of medications by individuals without a doctor's prescription to treat specific illnesses or symptoms. The research method used is a descriptive quantitative analysis, with data collected through a questionnaire distributed to 42 respondents meeting the inclusion criteria. The data were collected and analyzed statistically. The results indicate that the respondents' knowledge about self-medication falls into the "Poor" category, with a percentage of 52.38%. Knowledge regarding how to dispose of and obtain medications was categorized as "Adequate," while knowledge about medication use and storage was categorized as "Poor." Factors such as age, education, and occupation influence the level of public knowledge. However, despite the role of age and education, there are still deficiencies in understanding rational self-medication practices. This study highlights the importance of improving public knowledge about self-medication, particularly in medication use and storage, to prevent potential health risks associated with improper self-medication practices.*

**Keywords:** *Self-medication, Public Knowledge, Medication Use, Quantitative Research*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi di Kampung Cinusa Hilir, Desa Nusawangi, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Swamedikasi adalah penggunaan obat oleh individu tanpa resep dokter untuk mengobati penyakit atau gejala tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuisioner yang disebarakan kepada 42 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan dan dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi berada dalam kategori "Kurang," dengan persentase sebesar 52,38%. Pengetahuan responden tentang cara membuang obat dan cara mendapatkan obat berada pada kategori "Cukup," sedangkan pengetahuan mengenai cara penggunaan obat dan cara penyimpanan obat termasuk dalam kategori "Kurang." Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, namun hasil menunjukkan bahwa meskipun usia dan pendidikan dapat berperan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai praktik swamedikasi yang rasional. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi, terutama dalam hal cara penggunaan dan penyimpanan obat, untuk mencegah potensi risiko kesehatan yang mungkin timbul dari swamedikasi yang tidak tepat.

**Kata Kunci:** Swamedikasi, Pengetahuan Masyarakat, Penggunaan Obat, Penelitian Kuantitatif.

## PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit yang gejalanya sudah dikenali. Biasanya meliputi 2 penggunaan obat-obatan yang tidak menggunakan resep dan pengobatan alternatif seperti produk herbal, suplemen makan atau vitamin juga obat tradisional.

Sebelum melakukan pengobatan lebih lanjut masyarakat biasanya melakukan pengobatan sendiri contohnya dengan menggunakan obat lama yang sudah ada di rumah ataupun dengan cara membeli obat di apotek terdekat dengan membawa contoh obat yang sudah pernah dipakai sebelumnya ataupun konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga teknis kefarmasian terkait.

Pengobatan sendiri atau self-medication merupakan jenis pengobatan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Sebanyak lebih dari 60% masyarakat menggunakan jenis pengobatan ini sebagai pengobatan alternatif. Jenis pengobatan yang mudah cenderung murah menjadi alasan utama masyarakat menggunakan jenis pengobatan ini.

Cinusa Hilir merupakan sebuah kampung yang terletak di Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dari pada masyarakat yang tinggal di perkotaan. Jumlah populasinya yang minim dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat di perkampungan.

Fasilitas dan tempat pelayanan kesehatan di perkampungan biasanya masih terbilang kurang. Jarak tempat layanan kesehatan yang cukup jauh biasanya menjadi faktor penyebab masyarakat lebih memilih pengobatan menggunakan obat yang ada di warung atau memakai obat sisa dari pengobatan yang sebelumnya dari pada pergi membeli ke apotek atau berobat ke tempat pelayanan kesehatan terdekat.

Untuk melakukan pengobatan sendiri yang aman, efektif dan rasional masyarakat perlu menambah bekal ilmu pengetahuan tentang obat-obatan guna melatih keterampilan dalam melakukan swamedikasi. Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami oleh masyarakat antara lain mengenai cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara penyimpanan obat dan cara membuang obat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Agustus tahun 2024 sampai dengan selesai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 42 orang dengan

kriteria inklusi masyarakat yang bersedia menjadi responden dengan usia 17-60 tahun dan pernah melakukan swamedikasi. Menurut Arikunto (2013) jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sampel diambil secara keseluruhan. Dikarenakan populasi pada penelitian ini berjumlah 42 orang maka sampel yang diambil sebanyak 42 orang.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari 12 pertanyaan meliputi cara mendapatkan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, dan cara pembuangan obat.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner secara door to door kepada masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data primer yang didapat dari hasil jawaban kuisisioner. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis presentase dengan rumus (Arikunto 2010) :

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : persentase

x : jumlah jawaban yang benar

n : jumlah seluruh soal

Dimana jawaban pertanyaan yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0 (Sugiyono, 2010). Kemudian data dikumpulkan dan dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Kriteria penilaian menurut Arikunto (2006) :

1. Baik : 76 – 100%
2. Cukup : 56% - 75%
3. Kurang : <56%

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat sebanyak 42 responden yang bersedia mengisi kuisisioner penelitian adapun karakteristik responden meliputi beberapa aspek yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Data tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=42)	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-Laki	17	40,48
Perempuan	25	59,52
Usia (tahun) :		
18-30	17	40,48
31-45	13	30,95
45-60	12	28,57
Pendidikan :		
SD	15	35,71
SMP	6	14,29
SMA	21	50,00
Pekerjaan :		
Pelajar/ mahasiswa	2	4,76
Ibu Rumah Tangga	17	40,48
Buruh / Petani	10	23,81
PNS	1	2,38
Wiraswasta	5	11,90
Tidak bekerja	7	16,67

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1 diatas pada variabel jenis kelamin lebih banyak perempuan (59,52%) dibandingkan laki-laki (40,48%). Berdasarkan usia dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu usia 18-30 tahun, 31- 45 tahun dan 45-60 tahun. Sebagian besar responden berusia 18-30 tahun (40,48%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat lulus SMA (50%). Berdasarkan tingkat pekerjaan sebagian penduduk adalah ibu rumah tangga (40,48%).

Table 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Jawaban Responden

No. Soal	Benar	Persentase (%)	Salah	Persentase (%)
1.	12	28,57	30	71,43
2.	9	21,43	33	78,57
3.	29	69,05	13	30,95
4.	35	83,33	7	16,67
5.	36	85,71	6	14,29
6.	38	90,48	4	9,52
7.	21	50,00	21	50,00
8.	21	50,00	21	50,00
9.	31	73,81	11	26,62
10.	16	38,10	26	61,90
11.	15	35,71	27	64,29
12.	19	45,24	23	54,76

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data frekuensi berdasarkan jumlah jawaban responden. Mayoritas responden menjawab “Benar” pada No. 3, 4, 5, 6, dan 9. Sedangkan mayoritas menjawab “Salah” pada No. 1, 2, 10, 11, dan 12. Serta jumlah jawaban “Benar” dan “Salah” sama besarnya pada No. 7 dan 8.

Table 3 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi

Sub Variabel	Skor Rata-rata	Skor Max	Persentase Skor (%)	Kategori
Cara mendapatkan obat	59,48	100	59,48	Cukup
Cara penggunaan obat	39,45	100	39,45	Kurang
Cara penyimpanan obat	42,05	100	42,05	Kurang
Cara membuang obat	60,26	100	60,26	Cukup

Berdasarkan tabel 3 diketahui tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi cara mendapatkan obat rata-rata kategori cukup (59,48%), cara penggunaan obat rata-rata kategori kurang (39,45%), cara penyimpanan obat rata-rata kategori kurang (42,05%) dan cara pembuangan obat dengan rata-rata kategori skor cukup (60,26%).

Table 4 Persentase Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	2	4,76
Cukup	18	42,86
Kurang	28	52,38
<b>Total</b>	42	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebanyak 28 responden memiliki tingkat pengetahuan terhadap obat-obatan pada proses swamedikasi kurang (52,38%), 18 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (42,86%) dan 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik (4,76%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa sub variabel dengan skor tertinggi adalah cara membuang obat dengan rata-rata skor 60,26 (60,26%), diikuti oleh cara mendapatkan obat dengan skor 59,48 (59,48%), yang keduanya berada dalam kategori cukup. Sebaliknya, sub variabel mengenai cara penggunaan obat dan cara penyimpanan obat masing-masing mendapatkan skor 39,45 (39,45%) dan termasuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Cinusa Hilir masuk dalam kategori Kurang dengan persentase 52,38%.

Menurut Dinawati et al. (2008), semakin dewasa seseorang, semakin matang cara berpikirnya karena akumulasi pengalaman dan kedewasaan. Dalam penelitian ini, kelompok usia terbanyak adalah 18-30 tahun, dengan persentase 40,48%, yang menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan yang paling umum di kalangan responden adalah SMA/SMK/Sederajat (50,00%). Hal ini tidak sesuai dengan modul materi penelitian dari DEPKES RI (2008), yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang swamedikasi. Responden dengan pendidikan SMA atau sederajat tergolong dalam kategori pendidikan lanjut. Ini menandakan pendidikan dan penyuluhan tentang obat-obatan masih belum merata di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi adalah ibu rumah tangga (40,48%), dan mayoritas responden adalah perempuan (59,52%). Faktor ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat setempat. Menurut Widyaastuti (2005), status ekonomi yang lebih tinggi dan lingkungan kerja yang baik dapat meningkatkan pengetahuan tentang obat yang rasional. Pekerjaan dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi dan status sosial seseorang, serta memberikan pengalaman yang dapat membantu

menyelesaikan masalah lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengalaman.

Kurangnya tingkat pengetahuan di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya maka dari itu perlunya diadakan penyuluhan tentang swamedikasi untuk kampung tersebut.

## **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan di Kampung Cinusa Hilir Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam kategori Kurang dengan persentase sebanyak 53,38%. Maka dari itu perlunya diadakan penyuluhan tentang swamedikasi di Kampung Cinusa Hilir RT 003 RW 002 Desa Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2013 *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Astutik, Amelia windi. (2020). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Obat Pada Kalangan Mahasiswa di Jember*. Universitas Jember.
- Ifianti, Rista Nur. et al. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi di RT 37 RW 17 Desa Bringin Boros Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. Akademisi Farmasi Putra Malang Indonesia.
- Nursari, Endah Masmulia. dkk. (2022). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antibiotik di Dusun Kepel RW 009 Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa.
- Sari, Rosmita Maya. (2019). *Hubungan Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi di Beberapa Apotek Pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Vayani, Rita. (2020). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Dukuh Deblabur Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.